

## BAB II

### LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan teori

##### 1. Lingkungan Keluarga

###### a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat.<sup>1</sup>

Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sama seperti “umat besar” atau satu negara. Al-Quran menanamkan satu komunitas sebagai umat, dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai umm. Kedua kata ini terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak, serta kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara, dan bangsa.

---

<sup>1</sup>Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), 19

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana, mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit terkecil yang bisa menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat, sebaliknya bisa juga mempunyai andil bagi runtuhnya suatu bangsa dan masyarakat. Tidaklah meleset jika dikatakan keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit atau rumah.<sup>2</sup>

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sehingga mereka ber teori bahwa keluarga, adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan pondasi masyarakat lemah maka masyarakatpun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.

---

<sup>2</sup>Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter : Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 153

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB fungsi utama keluarga adalah “ sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”.

Menurut pakar pendidikan, William Bennet keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila guru gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

b. Peranan Keluarga

Saat ini semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu membuat sebuah perubahan dalam pengembangan karakter. Akan tetapi, apakah hal tersebut menjadi tanggung jawab sekolah seutuhnya? Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apa peranan keluarga?

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak. Orang tua guru pertama dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak : disekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral. Semua hal tersebut berdasarkan pada sejumlah penelitian yang merujuk pada kekuatan dari pengaruh orang tua.

Dalam sebuah studi, para orang dewasa yang berpegang teguh pada keyakinan mereka akan benar atau salah ketika dihadapi dengan sebuah dilema moral meminta para orang tua untuk dapat membimbing anak-anak mereka secara serius ketika menemukan suatu

sikap penyimpangan moral. Para orang tua yang sadar akan hal tersebut akan menyikapinya dengan berbeda ketika anak-anak mereka ketahuan melakukan suatu tindakan yang mengecewakan ataupun menyakiti orang lain dibandingkan dengan orang tua baik. Para orang tua lebih peduli untuk meminta anaknya menyesali perbuatannya, menunjukkan kekecewaan atas hal tersebut, mencari tahu apa yang menjadi kesalahan dari apa yang telah diperbuatannya, memunculkan sikap tanggung jawab, serta meminta mereka untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya.

Seberapa baik orang tua mendidik anak-anak mereka untuk menghormati suatu otoritas tentunya berdasar pada pondasi untuk perkembangan moral di masa yang akan datang. Para orang tua yang memberikan pendidikan moral dengan efektif, berdasarkan indikasi penelitian adalah mereka yang “otoritatif” membimbing anak-anak untuk patuh kepada mereka. Namun, juga memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang orang tua inginkan inisiatif mereka sendiri mereka sendiri. Sebaliknya, baik orang tua yang “*permisif*” (yang enggan membuat aturan atau lebih bersikap mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi) maupun para orang tua yang terlalu banyak mengontrol anak tetapi tanpa memberikan alasan yang jelas terhadap aturan yang berlaku dan cenderung bersifat kaku) menunjukkan hasil yang sama, yaitu keduanya tidak memberikan



dampak yang baik bagi anak-anak di segala usia dalam meningkatkan sikap pengendalian diri dan memunculkan anak-anak yang memiliki tanggung jawab.

Cinta, sama seperti autoritas, bersifat sangat mendasar. Anak-anak kelas 8 yang secara umum lebih dewasa dalam tingkat kepekaan moralnya memiliki rasa kasih sayang yang lenih dan memiliki keterlibatan yang lebih dengan anak-anak mereka dibandingkan dengan anak-anak kelas 8 yang masih kurang dewasa dalam tingkat kepekaan moralnya. Anak-anak yang secara umum merasa aman untuk dekat dengan orang tuanya adalah mereka yang cenderung patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungan keluarganya.

Pada akhirnya, kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum. Sebuah studi sederhana dilakukan terhadap ribuan anak SMP dan SMA, dan ditemukan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Selain itu, semakin besar sikap kasih dan sayang antara anak dan kedua orang tuanya,

semakin kecil kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah pelanggaran hukum.<sup>3</sup>

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat tergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual sosial dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan oleh orang tua terhadap anak antara lain 1) memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini

---

<sup>3</sup> Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), 48-50.

merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar hidup secara berkelanjutan, 2) melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya 3) mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain 4) membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Hasbullah, Dasar-Dasa Pendidikan, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 87-89



### c. Fungsi Keluarga

Dalam sudut pandang pendidikan ada beberapa penegasan yang perlu dibuat terkait posisi keluarga yang menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, keluarga diharapkan menyediakan lingkungan yang kondusif dan sekaligus sebagai sarana yang efektif untuk terjadinya proses pembelajaran. Dalam hal ini dinyatakan Subino Hadisubroto, yaitu bahwa 1) keluarga hendaknya menjadi tempat tinggal yang membetahkan, 2) menjadi tempat berbagi rasa dan pikiran, 3) menjadi tempat mencurahkan suka dan duka, 4) tidak menjadi tempat bergantung bagi anak-anak akan tetapi tempat berlatih mandiri, 5) tidak menjadi tempat menuntut hak, 6) menjadikan tempat menumbuhkan kehidupan religius, dan 7) akhirnya menjadi tempat yang aman karena aturan main antaranggota ditegakkan. Uraian secara lebih rinci, adalah sebagaimana di bawah ini:

Sebagai tempat tinggal yang membetahkan, dalam keluarga setiap anggotanya memiliki peran penting masing-masing yang mengimplikasikan kewajiban dan hak. Tertunaikannya masing-masing peran tersebut menjamin terciptanya sebuah keluarga yang tenteram, damai, dan menyenangkan. Kondisi ini akan membuahkan sebuah karakter rumah tangga yang membetahkan. Pakat moral dan etika klasik, Confucius, seperti yang dikutip William J. Goode menyatakan

bahwa suatu masyarakat akan kehilangan kekuatannya manakala orang sudah gagal memenuhi kewajiban-kewajiban keluarganya. Kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat hanya akan terwujud apabila setiap orang sebagai anggota keluarga mau berperilaku benar, dalam arti berhasil memenuhi kewajiban-kewajiban keluarganya.

Tempat berbagi rasa dan berbagi pikiran, keluarga menjadi tempat kembali bagi segenap anggotanya. Ini berarti segala beban kehidupan yang mengganggu ketenangan fisik dan mental bisa dicairkan ketika kembali ke rumah bersama keluarga. Segala permasalahan bisa didiskusikan secara damai guna mencari jalan keluar dari permasalahan. Dan bukan sebaliknya, keluarga menjadi seperti neraka sehingga para anggota keluarganya cenderung memilih penyelesaian masalah di luar rumah.

Tempat mencurahkan suka dan duka, manusia tidak lepas dari suka dan duka. Dua kutub gejolak jiwa yang saling bertentangan ini hendaknya bisa di tanggung bersama. Dengan demikian, ketika duka dipikul bersama setidaknya akan membantu mengurangi dampak kegelisahan. Dan ketika kebahagiaan ditebarkan ke seluruh anggota keluarga, maka akan semakin menciptakan semarak keceriaan.

Tempat bergantung anak-anak akan tetapi sebagai tempat berlatih mandiri. Mungkin ada persepsi yang perlu diluruskan, yaitu anggapan bahwa keluarga sebagai tempat bergantung. Sebenarnya,

secara alamiah, setiap anggota keluarga pada akhirnya akan membentuk keluarganya sendiri. Sedangkan untuk membentuk keluarga diperlukan kesiapan yang akan dibutuhkan ketika secara nyata telah membentuk keluarga sendiri yang baru. Dengan demikian, keluarga sebenarnya lebih cenderung berfungsi sebagai tempat berlatih mandiri dengan mengambil model anggota keluarganya tersebut. Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa keluarga bukanlah tempat bergantung melainkan sebagai tempat berlatih mandiri. Dengan demikian harus ditepis sementara anggapan bahwa keluarga adalah tempat untuk menuntut hak. Justru sebaliknya, kewajibanlah yang ditekankan, karena hak diberikan setelah kewajiban tertunaikan.

Tempat menumbuhkan kehidupan religius kesadaran beragama seseorang harus dipupuk sedini mungkin sebab agama terkait erat dengan keyakinan. Dan keyakinan diperoleh dalam pengertian kondisi yang lazim dalam waktu yang relatif tidak singkat. Kemudian setelah keyakinan tertanam, barulah akan diaktualisasikan dalam bentuk pengamalan dan pengalaman. Keyakinan dalam hal ini menjadi syarat ketika akan diejawantahkan kedalam perilaku yang membentuk kesadaran. Ketika kesadaran itu timbul dari keyakinan agama, maka itulah yang dinamakan kesadaran agama.

Tempat yang aman karena aturan permainan antaranggota ditegakkan biasanya sebuah keluarga menetapkan aturan-aturan yang

boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang aggotanya. Umumnya penetapan ini dilakukan secara tidak tertulis namun seringnya dipegang teguh semaksimal mungkin. Kepatuhan terhadap aturan-aturan ini juga biasanya mengindikasikan suatu fakta bahwa masing-masing anggota menjalankan kewajiban sesuai perannya. Ketika, misalnya, salah satu pelanggaran terhadap aturan yang mapan dalam sebuah keluarga, maka hendaknya pendekatan simpati dan empati yang dilakukan dalam iklim yang terbuka dan bukannya tercipta sebuah kesan seperti dalam sebuah lembaga peradilan menjadi prioritas. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat yang aman, tempat berlindung.<sup>5</sup>

Secara sosiologis, Djuju Sudjana mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu 1) fungsi biologis, 2) fungsi edukatif, 3) fungsi religius, 4) fungsi protektif, 5) fungsi sosialisasi, 6) fungsi rekreatif, 7) fungsi ekonomis. Uraian secara rinci sebagai berikut:

a) Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.

Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia

---

<sup>5</sup> Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2007), 23-25



dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama

b) Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognisi, afektif, maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional. Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalnya.

c) Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa Tuhannya. Penanaman orang aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

d) Fungsi protektif, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman



kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

e) Fungsi sosialisasi, berkaitan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interaksi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menghadapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga.

f) Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa "*rumahku adalah surgaku*".

g) Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan

proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara social maupun moral.<sup>6</sup>

## 2. Nilai Karakter Peduli Sosial

Apakah karakter itu? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah 'karakter' berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok lainnya.

Sedangkan pendidikan karakter itu sendiri, secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen, pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan

---

<sup>6</sup> Mufidah, psikologi keluarga islam berwawasan gender (edisi revisi), (malang: uin-mailiki press, 2013 ), 42-45

YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insani kamil.<sup>7</sup>

Penulis menemukan sebuah penelitian yang sangat menarik dengan pilar-pilar pendidikan karakter, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muchson AR dengan judul “nilai-nilai pendidikan karakter”. Secara harfiah, serat wedhatama berasal dari kata-kata serat yang berarti tulisan; wedha berarti ajaran atau ilmu pengetahuan; dan tama berasal dari kata utama yang berarti kebaikan. Jadi serat wedhatama berarti tulisan yang berisi tentang ajaran kebaikan atau tuntunan moral.<sup>8</sup>

Menurut Sastraprsteedja, pendidikan nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja juga menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Menurut David Aspin, pendidikan nilai merupakan bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan dalam mempertimbangkan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, yang dimaksud pendidikan nilai moral (karakter) dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan

---

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2013), 29-30

<sup>8</sup>Novan Ardy Wiyani, Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, (Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2013), 53.

nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain.

Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis, karakter bangsa Indonesia yaitu meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad dan Pramoedya Ananta Toer, karakter asli bangsa Indonesia adalah: nrimo, penakut, feodal, penindas, koruptif, dan tak logis. Karakter lemah tersebut menjadi realitas kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut sudah ada sejak bangsa Indonesia masih dijajah bangsa asing beratus-ratus tahun yang lalu. Karakter tersebut akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia. Bahkan ketika bangsa ini sudah merdeka pun karakter tersebut masih melekat. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter. 18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut diantaranya adalah nilai peduli sosial yaitu



sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>9</sup>

Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*). dalam kaitan ini pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan informal.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya keterlibatan orang lain atau tanpa melibatkan diri dengan orang lain. Hubungan saling membutuhkan antar individu menandakan bahwa manusia tidak dapat hidup terisolasi dari dunia sekitar. Itulah sebabnya, manusia dalam sejarah pemikiran Eropa-Barat disebut *homo concors*; yakni makhluk yang dituntut untuk hidup secara harmonis dalam lingkungan masyarakatnya. Adalah tidak mungkin bagi manusia untuk secara mutlak mementingkan dirinya sendiri (*absolute egoism*), demikian

---

<sup>9</sup> Retno Listyarti, Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif, (Erlangga, 2012), 5-7



pula manusia tidak akan mampu hidup sepenuhnya hanya untuk mementingkan orang lain (absolute altruism).

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu sesuatu yang salah dan benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan membantu orang lain. Dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi, anak didik akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Pembentukan jiwa sosial anak didik dapat dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang.<sup>10</sup>

Dalam hal ini penjelasan tentang peduli sosial yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Dalam kehidupannya, peserta didik tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Ia melakukan interaksi secara individual maupun

---

<sup>10</sup>Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom “Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di MI *Madinatunnajah Kota Cirebon*”

kelompok. Interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antara sesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan, dan penghargaan atas hak asasi sesamanya. Karena itu, penanaman rasa keadilan dan kedamaian merupakan hal penting dalam menumbuhkan aspirasi peserta didik terhadap kehidupan sosial.

Target utama Pendidikan Nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik. Ia dilatih untuk berprilaku baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Semua sikap dan perilaku itu dapat membantu peserta didik untuk hidup secara sehat dan harmonis dalam lingkungan sosial yang dihuninya.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebaangsaan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan adalah peduli sosial dan lingkungan dimana sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin membantu bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>11</sup>

### 3. Hubungan Lingkungan Keluarga dan Nilai Karakter Peduli Sosial

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah atau atap dalam keadaan saling bergantung. Rosyi Saadah mendefinisikan keluarga sebagai salah satu institusi masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat. Sementara menurut kamus besar bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah.<sup>12</sup>

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan

---

<sup>11</sup> M. Mahbubi, Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 47

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 43

membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antar orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral. Semua hal tersebut berdasarkan pada sejumlah penelitian yang merujuk pada kekuatan dari pengaruh orang tua.<sup>13</sup>

Dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa tersebut para ahli psikolog sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahu, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sisni, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

---

<sup>13</sup> Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormay Dan Bertanggung Jawab, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 48



Solehuddin mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat membangun karakter anak yang pertama dan utama karena pertama, keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu anak sering dihabiskan berada dalam lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orangtua-anak bersifat erat sehingga memiliki kekuatan yang lebih daripada hubungan anak dengan yanglain. Keempat, interaksi antara orangtua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.<sup>14</sup>

Masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak ada di dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak sehingga periode dewasa awal. Pada fase tersebut anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku di sekitarnya, pengambilan pola perilaku, dan nilai-nilai baru serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, akan menjadi fondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila

---

<sup>14</sup>Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi &Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013),44-46



keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.<sup>15</sup>

Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak, orangtua harus lebih banyak melakukan praktik daripada hanya berteori sehingga nak mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orangtuanya lakukan. Banyak hal yang dapat dipraktikkan untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, antara lain :

- a. Mengajak anak bersama-sama menengok saudara atau tetangga yang sedang sakit
- b. Mengajak anak bersama-sama mengunjungi panti jompo
- c. Rutin bersedekah dan mengajarkan pentingnya bersedekah pada anak
- d. Berbagi kebahagiaan dengan anak-anak jalanan, misalnya saat ulang tahun anak
- e. Menyuguhi minuman pada tukang sampah dari rumah kita
- f. Berbagi makanan yang kita masak pada tetangga di sekitar yang kurang mampu

---

<sup>15</sup>Masnur Muslih, Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidemental, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 98-99

- g. Menagajak anak untuk bersama-sama berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan dengan anak-anak panti jompo.

Beberapa contoh di atas merupakan sedikit saja dari apa yang bisa orangtua contohkan pada anak untuk tujuan mendidik anak agar memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi.<sup>16</sup>

## **B. Telaah Pustaka**

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yang dilakukan oleh Sri Nuryani (2014, STAIN PONOROGO) dengan judul “Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas Va Mi Ma’rif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian tersebut menghasilkan 1) Lingkungan keluarga siswa kelas VA MI Ma’rif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014 berkategori sedang. Hal ini terbukti dengan skor lingkungan keluarga, yaitu dalam kategori baik nilai lebih dari 52 dengan frekuensi sebanyak 5 responden (21,73913%), dalam kategori sedang nilai antara 42-52 dengan frekuensi sebanyak 12 responden (52,173931%), dan dalam kategori kurang nilai kurang dari 42 dengan frekuensi sebanyak 6 responden (26,086957%). b) Kepribadian siswa kelas VA MI Ma’rif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014 berkategori sedang. Hal ini terbukti dengan skor kepribadian siswa, yaitu dalam kategori tinggi

---

<sup>16</sup> Ibid, 100

nilai lebih dari 47 dengan frekuensi sebanyak 5 responden (21,73913%), dalam kategori sedang nilai antara 39-47 dengan frekuensi sebanyak 17 responden (73,913043%), dan dalam kategori rendah nilai kurang dari 39 frekuensi sebanyak 1 responden (4,3478261%). c) terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kepribadian kelas VA MI Ma'rif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014 dengan koefisien sebesar  $0,771298878 = 0,771$ .<sup>17</sup>

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Trisna Wardani (2014 STAIN PONOROGO) yang berjudul "Korelasi Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Siswa Kelas IV Di MI Ma'rif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014". Penelitian tersebut menghasilkan a) Bimbingan orang tua siswa kelas IV MI Ma'rif Cekok Babadan Ponorogo adalah 46-61 kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 27 responden (79%), yaitu di pengaruhi oleh sering tidaknya orang tua membantu anak memahami peran dan nilai-nilai berkehidupan, memberikan motivasi anak memperoleh ilmu dunia dan agama, membantu anak bermasyarakatserta memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri. b) Perilaku siswa kelas IV MI Ma'rif Cekok Babadan Ponorogo adalah 44-60 dalam kategori cukup

---

<sup>17</sup> Sri Nuryani, Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas Va MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014, (Stain Ponorogo: 2014)

dengan frekuensi sebanyak 20 responden (59%), yaitu dilihat dari cara anak menacari teman, merebutkan sesuatu, kesediaan berbagi, bersimpati, melakukan tuntutan orang tua, kasih sayang pada orang lain, serta meniru tingkah laku orang lain. c) Ada korelasi yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan perilaku siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Dengan taraf signifikan 0,700 dan dikategori cukup.<sup>18</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Istiqomah Noor Fajri (2015, Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta) yang berjudul “Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 18 Sangkrah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut menghasilkan Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 18 Sangkrah Surakarta tahun ajaran 2014/2015 yang ditunjukkan dengan uji korelasi yaitu nilai r sebesar 0,875. Sedangkan r tabel adalah 0,433. Jadi nilai r hitung > r tabel ( $0,875 > 0,433$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent (Lingkungan Keluarga) dengan variabel dependent (Prestasi Belajar) secara bersama-sama. Tingkat korelasi

---

<sup>18</sup> Trisna Wardani, Korelasi Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Siswa Kelas IV Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014, (Stain Ponorogo, 2014)



kedua variabel tersebut adalah tinggi. Dengan demikian hipotesis “terdapat hubungan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 18 Sangkrah Surakarta tahun ajaran 2014/2015” diterima.<sup>19</sup>

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian tersebut di atas, kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah jika lingkungan keluarga berjalan dengan baik maka nilai karakter peduli sosial anak baik, begitu sebaliknya.

### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>20</sup>

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah yakni adakah hubungan antara lingkungan keluarga dengan nilai karakter peduli sosial siswa MIT Bina Putra Cendikia tahun pelajaran 2015/2016.

---

<sup>19</sup> Istiqomah Noor Fajri, Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SD Muhammadiyah 18 Sangkrah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2015)

<sup>20</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R n D (Bandung : alfabeta, 2013), 96